

# Komisaris Independen sebagai Pemoderasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Earnings Response Coefficient*

Syafira Ulya Firza<sup>1</sup>, Suriani Ginting<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Mikroskil, Jl. Thamrin No. 112, 124, 140 Medan, Telp. (061)4563767

<sup>1,2</sup>Fakultas Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Mikroskil, Medan

<sup>1</sup>syafira.firza@mikroskil.ac.id, <sup>2</sup>suriani@mikroskil.ac.id

## Abstrak

*Objective* dari penelitian ini adalah menguji dan menganalisis faktor-faktor yang dapat berdampak pada *Earnings Response Coefficient* dan bagaimana peran Komisaris Independen memoderasi hubungan faktor-faktor tersebut dengan *Earnings Response Coefficient*. Penelitian ini berobjek pada emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 783 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 244 perusahaan dengan total pengamatan 732. Metode analisis data yang digunakan adalah *Partial Least Square* dengan model *two-stage approach* dengan menggunakan alat bantu peranti lunak statistika SmartPLS 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Earnings Management*, *Growth Opportunities*, *Default Risk*, dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Selain itu, pengujian moderasi menunjukkan bahwa Komisaris Independen tidak mampu memoderasi hubungan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Earnings Management*, *Growth Opportunities*, *Default Risk*, dan Profitabilitas dengan *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

**Kata kunci:** *Default Risks*, *Earnings Management*, *Earnings Response Coefficient*, *Growth Opportunities*, Komisaris Independen

## Abstract

*This research aims to examine and analyze the factors that can affect the Earnings Response Coefficient and how the role of the Independent Commissioner in moderating the relationship between these factors and the Earnings Response Coefficient. The object of this research was on companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019-2021 period. The population in this study amounted to 783 companies. The sampling method used was the purposive sampling method and obtained a sample of 244 companies with a total of 732 observations. The data analysis method used was Partial Least Square with a two-stage approach model using the SmartPLS 3 statistical software tool. The results showed that the variable Disclosure of Corporate Social Responsibility, Earnings Management, Growth Opportunities, Default Risk, and Profitability has no significant effect on the Earnings Response Coefficient of companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 2019-2021 period. In addition, the moderation test shows that the Independent Commissioner can't moderate the relationship between Disclosure of Corporate Social Responsibility, Earnings Management, Growth Opportunities, Default Risk, and Profitability with Earnings Response Coefficient in companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2021 period.*

**Keywords:** *Default Risks*, *Earnings Management*, *Earnings Response Coefficient*, *Growth Opportunities*, *Independent Commissioner*

## 1. PENDAHULUAN

Informasi akuntansi sangat dibutuhkan bagi pemangku kepentingan, terutama para investor sebagai informasi dalam membuat keputusan berinvestasi. Informasi yang digunakan salah satunya adalah informasi laba perusahaan. Informasi laba digunakan dalam melihat gambaran kinerja dari sebuah perusahaan. Investor akan merespons secara berbeda kepada pengumuman laba yang ada sesuai dengan kualitas dari informasi laba yang diberikan. Sehingga informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan dapat dilihat dari *Earnings Response Coefficient* (ERC). ERC sendiri diartikan sebagai suatu koefisien yang dapat mengukur respons harga saham terhadap informasi yang ada pada laba akuntansi. Dan dari sini, para investor akan mengetahui prospek awal suatu perusahaan dari laporan yang dipublikasikan.

Laporan yang dihasilkan perusahaan yang diterbitkan harus mengungkapkan kondisi yang sebenarnya, sehingga bisa bermanfaat bagi masyarakat. Selanjutnya, informasi yang bermanfaat bagi masyarakat dan pengambil keputusan harus mempunyai relevansi. Salah satu indikasi informasi akuntansi relevan itu adalah dengan adanya reaksi pemodal saat pengumuman informasi dari pergerakan saham. Informasi yang dimaksudkan itu adalah informasi laba. Karena informasi laba merupakan salah satu komponen akun dalam laporan keuangan yang banyak mendapat perhatian.

Pengambilan keputusan ekonomi yang dibuat oleh pelaku pasar berdasarkan informasi yang diperoleh umumnya tercermin dari tindakan pelaku pasar yang disebut dengan reaksi pasar. Reaksi pasar dapat terpicu dikarenakan berbagai peristiwa dalam perusahaan, salah satu peristiwa yang terjadi yaitu pengumuman atas laba (*earnings related announcements*). Rendahnya ERC menunjukkan bahwa laba kurang informatif bagi investor untuk membuat keputusan ekonomi. *Agency Conflict* yang mungkin terjadi mengakibatkan adanya sifat oportunistik manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Berikut fenomena ERC pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1 Fenomena *Earnings Response Coefficient*

No	Nama Perusahaan	Fenomena
1.	PT Kedawung Setia Industri Tbk (KDSI)	Emiten penghasil peralatan rumah tangga, KDSI mencatat laba bersih sebesar Rp 76,76 miliar tahun lalu, naik 11,32% daripada periode yang sama di tahun 2017 sebesar Rp 68,98 miliar. Kenaikan yang terjadi pada laba bersih ini tidak berbanding lurus dengan pergerakan harga saham perseroan yang justru koreksi 2,98% di level Rp 1.140 per saham pada perdagangan (Syarizal, 2019).
2.	PT Adaro Energy Tbk (ADRO)	Meski mengalami kemerosotan laba, saham PT Adaro Energy Tbk masih memanas. Pada perdagangan, saham ADRO menanjak 1,33 persen menjadi Rp 1.140. Sepanjang tahun berjalan, saham ADRO masih terkoreksi 26,69 persen. Namun, dalam seminggu harga masih menanjak 2,24 persen. PT Adaro Energy Tbk mencatatkan adanya penurunan laba bersih <i>annually</i> pada semester I/2020. Realisasi laba yang dapat didistribusikan kepada entitas induk US\$155,09 juta pada semester I/2020. Pencapaian tersebut merosot 47,75 persen dibandingkan dengan US\$296,85 juta pada periode yang sama yang terjadi tahun lalu (Pratomo, 2020).
3.	PT Indo Tambang Raya Mega Tbk (ITMG)	Saham ITMG masih menanjak kendati kinerja laba merosot. Pada aktivitas perdagangan sesi I saham ITMG meningkat 1,23 persen Rp 8.225, ITMG membukukan penurunan kinerja sepanjang paruh pertama tahun ini. Realisasi pendapatan turun 26,89 persen dibanding semester I/2019, mencatat degradasi laba periode berjalan yang dapat didistribusikan kepada entitas induk turun 57,8 persen. Tetapi hal ini tidak menyebabkan saham ITMG menurun (Ulfah, 2020).

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa respons pasar terhadap informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan bukan saja dilihat dari tinggi rendahnya laba perusahaan namun dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perusahaan seperti pada ketiga kasus perusahaan di atas, laba yang tinggi belum tentu dapat berdampak positif pada respons pasar terhadap harga saham perusahaan. Laba yang menurun juga mampu memperoleh reaksi pasar yang positif atas informasi laba terlihat dari naiknya harga saham perusahaan karena kualitas laba tidak diragukan oleh pasar.

Penelitian ini menggunakan Komisaris Independen sebagai variabel moderasi. Komisaris independen merupakan pihak independen yang mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan dan sekaligus dapat mengurasi masalah keagenan yang terjadi di dalam suatu perusahaan. Ketika komisaris independen dalam suatu perusahaan melakukan perannya dengan baik maka pihak eksternal perusahaan akan merasa terjamin dengan pelaporan keuangan yang dipublikasi oleh perusahaan. Hal ini akan meningkatkan nilai *Earnings Response Coefficient* oleh pasar terhadap informasi keuangan yang dilaporkan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu membuktikan jika komisaris independen mampu mempengaruhi secara signifikan *earnings response coefficient* perusahaan (Yeti, Mustikowati, & Firdaus, 2020) (Dahlia, 2018).

Faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi *earnings response coefficient* dengan komisaris independen sebagai pemoderasi yaitu pengungkapan *corporate social responsibility*, *earnings management*, *growth opportunities*, *default risk*, dan profitabilitas.

Pengungkapan CSR merupakan komitmen sosial perusahaan sebagai bentuk kepedulian terhadap Masyarakat dan lingkungan. Pengukuran dan pelaporan kinerja CSR dibutuhkan untuk membangun kepercayaan, dan menjawab kebutuhan *stakeholder*. Sehingga perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR yang lebih banyak dipercaya akan menciptakan respon positif terhadap pelaporan laba yang diumumkan.

*Earnings management* merupakan tindakan yang dilakukan oleh Manajemen dalam membuat kebijakan untuk menentukan metode akuntansi yang diperlukan agar dapat menghasilkan laba sesuai dengan keperluan Manajemen. Salah satu tujuan dilakukannya manajemen laba adalah untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang positif kepada para *stakeholders*. Sehingga, ketika perusahaan melaporkan kinerja perusahaannya maka pasar akan merespons positif terhadap informasi laba yang dipublikasi.

*Growth opportunities* mencerminkan potensi perusahaan dalam meningkatkan profitabilitasnya dimasa yang akan datang. *Growth opportunity* merupakan peluang yang tersedia bagi perusahaan yang memungkinkan perusahaan mampu menghasilkan pendapatan di periode selanjutnya. Perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang meningkat setiap periode dianggap mampu menghasilkan *return* bagi para pemegang saham, sehingga ketika perusahaan mengumumkan informasi laba yang dihasilkan maka akan menciptakan respons pasar yang positif.

*Default risk* merupakan risiko kegagalan perusahaan dalam melunasi bunga maupun pokok pinjaman tepat pada waktunya. Risiko ini merupakan risiko yang spesifik bagi perusahaan sehingga memungkinkan akan mempengaruhi besaran hubungan laba dan *return* saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki *default risk* yang tinggi akan sulit dipercaya oleh *shareholder* ketika perusahaan mengumumkan laba positif. Hal ini dikarenakan, laba yang dihasilkan pastinya akan digunakan terlebih dahulu oleh perusahaan untuk melunasi kewajibannya daripada membagikannya kepada *shareholder*.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu dengan modal atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu beroperasi dengan maksimal menggunakan aset yang dimiliki. Sehingga, ketika perusahaan mengumumkan perolehan laba maka pasar akan merespons positif informasi tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* perusahaan dan bagaimana peran komisaris independen dalam memoderasi hubungan faktor-faktor tersebut terhadap *Earnings Response Coefficient*.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

## 2.1 Tinjauan Pustaka

### *Earnings Response Coefficient*

Koefisien respons laba adalah alat untuk mengukur seberapa kuat saham abnormal merespons komponen laba yang tidak terduga yang diberitakan perusahaan dari *share issued* (dengan kata lain kuat lemahnya hubungan yang terjadi antara laba tidak terduga dengan *return* abnormal). Koefisien respons laba ditentukan sebagai ukuran dalam memperkirakan respons harga saham atau tindakan investor terhadap informasi keuangan terutama informasi laba yang dihasilkan (Rahmawati, 2016).

Pengumuman laba yang dilakukan perusahaan berdampak sangat signifikan terhadap keputusan investor. Sehingga tentunya informasi laba yang diumumkan akan mendapatkan perhatian dari para investor. Laba yang diumumkan akan menghasilkan respons yang bervariasi, yang menentukan adanya reaksi pasar terhadap pengumuman laba yang dilakukan perusahaan, atau dapat dikatakan bahwa laba yang diberitakan memiliki reaksi pasar (*earnings response*). Kuatnya respons pasar terhadap pengumuman laba tercermin dari tingginya nilai koefisien respons laba (*Earnings Response Coefficient/ERC*) (Rachma, 2016). Koefisien respons laba merupakan suatu koefisien yang memperkirakan respons suatu *abnormal return* sekuritas terhadap laba tak terduga perusahaan yang menerbitkan sekuritas. Respons yang dibagikan tergantung dari kualitas informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Tingkatan koefisien respons laba bergantung pada "good news" atau "bad news" yang terdapat dalam laba yang diumumkan.

Secara sistematis, *Earnings Response Coefficient* (ERC) diperoleh dengan meregresikan nilai kumulatif *return* saham abnormal dengan *return* yang tak terduga pada perusahaan, dengan rumus (Scott, 2015):

$$CAR = \alpha + \beta UE + \varepsilon \quad (1)$$

Kumulatif *return* saham abnormal adalah selisih nilai kumulatif *return* saham perusahaan terhadap nilai kumulatif *return* pasar. Secara matematis, kumulatif *return* saham abnormal dapat ditunjukkan sebagai berikut (Scott, 2015):

$$CAR = \text{Kumulatif } return \text{ saham} - \text{kumulatif } return \text{ saham pasar} \quad (2)$$

*Return* tak terduga (*Unexpected Earnings*) adalah selisih laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode sebelumnya terhadap laba akuntansi periode sebelumnya. Secara matematis, *return* tak terduga dapat ditunjukkan dengan rumus (Scott, 2015):

$$UE = \frac{\text{Laba Akuntansi}_t - \text{Laba Akuntansi}_{t-1}}{\text{Laba Akuntansi}_{t-1}} \quad (3)$$

### **Pengungkapan Corporate Social Responsibility**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) mencakup area tanggung jawab yang luas yang dipunyai oleh perusahaan kepada masyarakat tempat mereka beroperasi. Lebih khusus lagi, CSR melibatkan mengidentifikasi bisnis adalah pemangku kepentingan dan menggabungkan keperluan dan norma-norma mereka dalam proses pengambilan keputusan sehari-hari. Selain itu, gagasan bahwa memaksimalkan keuntungan adalah satu-satunya tujuan manajemen yang sah telah diakui sebagai salah satu ujung kontinum, sementara di ujung lain adalah pengakuan bahwa perusahaan adalah wali amanat properti masyarakat yang harus dikelola untuk kepentingan publik (John O.Okpara, 2013).

Penilaian dan pemberitaan kinerja CSR dibutuhkan untuk membangun kepercayaan, dan menjawab kebutuhan. Selain itu, pengungkapan CSR juga memperkuat komunikasi dengan *stakeholders*, untuk mengurangi risiko perusahaan. Pengungkapan dan pelaporan CSR dapat menjaga reputasi, dan untuk mendorong perbaikan internal yang berkelanjutan. Terakhir, pelaporan kinerja CSR juga untuk memperoleh surplus kompetitif atas modal, tenaga kerja, pemasok dan *customer*. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam laporan berkelanjutan (*Sustainability Report*) menurut GRI-G4 adalah sebagai berikut (Luk Luk Fuadah, 2017):

1. Ekonomi, pada bagian ekonomi ini dilihat pengaruhnya pada kondisi ekonomi para *Stakeholders* baik ekonomi lokal, maupun nasional dan global.
2. Lingkungan, pada bagian lingkungan dilihat pengaruhnya pada sistem alami hidup dan tidak hidup, termasuk ekosistem, tanah, air dan udara. Pada Lingkungan ini performa yang berkaitan dengan masukan (seperti material, energi, dan air) dan juga keluaran (contohnya emisi, air limbah, limbah)

3. Hak Asasi Manusia, indikator hak asasi manusia harus mengungkapkan sejauh mana hak asasi manusia diperhitungkan dalam investasi dan praktek pemilihan supplier/kontraktor.
4. Tenaga Kerja dan Pekerjaan Layak, dimensi sosial dari keberlanjutan membahas sistem sosial organisasi dimana dia beroperasi. Bagian ini berkaitan pada ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab produk.
5. Sosial, adalah masyarakat tempat perusahaan beroperasi, dan merincinkan risiko dari hubungan dengan institusi sosial lainnya yang perusahaan kelola.
6. Tanggung jawab produk, produk berpengaruh pada pelanggan dari segi kesehatan dan keselamatan, informasi dan pelabelan, pemasaran, serta privasi.

### **Earnings Management (Manajemen Laba)**

Ada alasan mendasar mengapa manajer melakukan manajemen laba. *Market price* saham suatu perusahaan dipengaruhi dengan signifikan oleh laba yang dihasilkan, risiko, dan spekulasi. Oleh karena itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan persentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengolahan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko (Sulystianto, 2014).

Dalam dunia bisnis, fenomena oportunistis diungkap dalam teori keagenan. Teori ini menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya secara maksimal. Secara konsep, teori ini menjelaskan hubungan atau kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajer atau pengelola perusahaan (*agent*). Dalam kontrak tersebut, manajer secara moral bertanggung jawab memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Namun disisi lain, manajer juga memiliki kepentingan pribadi untuk mengoptimalkan kesejahteraan mereka melalui pencapaian bonus yang dijanjikan oleh pemegang saham. Hal inilah yang memicu manajemen untuk melakukan manajemen laba (Sulistiawan, Januarsi, & Alvia, 2012).

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang digunakan oleh para manajer untuk mempengaruhi laba dengan cara meninggi-ninggikan atau merendah-rendahkan laba sesuai dengan tujuannya. Dalam hal ini, manajemen dapat mempengaruhi pembebanan biaya, pengakuan pendapatan dan laba dengan cara mempercepat atau menundanya agar laba sesuai dengan yang diharapkannya (A, 2018).

Upaya ini diakui dan diperbolehkan dalam standar akuntansi selama apa yang dilakukan perusahaan diungkapkan secara jelas dalam laporan keuangan. Meski kewajiban untuk mengungkapkan semua metode dan prosedur akuntansi ini belum mampu untuk mengeliminasi upaya-upaya curang manajer untuk memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri (Sulystianto, 2014).

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan *Modified Jones Model* dengan tahapan sebagai berikut (Sulistiawan, Januarsi, & Alvia, 2012):

1. Menentukan nilai total akrual dengan formulasi:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (4)$$

2. Menentukan nilai parameter  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ , dan  $\alpha_3$  menggunakan *Jones model* dengan formulasi:

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta R_{evit} + \alpha_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it} \quad (5)$$

3. Menghitung nilai NDA dengan formulasi:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit}/A_{it-1} - \Delta R_{ecit}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) \quad (6)$$

4. Menentukan nilai akrual *diskresioner* yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan mengurangi total akrual dengan akrual *nondiskresioner*, dengan formulasi:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \quad (7)$$

### **Default Risk**

*Default Risk* merupakan risiko yang spesifik bagi perusahaan sehingga memungkinkan akan mempengaruhi besaran hubungan laba dan *return* saham perusahaan. Pemegang saham sebagai pemilik perusahaan akan bereaksi atas setiap informasi yang diterimanya yang berkaitan dengan perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang yang tinggi sekalipun diikuti dengan perolehan laba yang tinggi pula akan menguntungkan *debtholders*. Semakin meningkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka respons pemegang saham akan negatif, karena mereka beranggapan bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut hanyalah menguntungkan pihak kreditur (Siregar B. G., 2019).

*Default Risk* merupakan risiko kegagalan perusahaan dalam melunasi bunga maupun pokok pinjaman tepat pada waktunya. Risiko gagal bayar suatu perusahaan mempengaruhi keinginan investor untuk menanamkan modal. Walaupun perusahaan dengan risiko tinggi bisa menjanjikan return yang tinggi namun di sisi lain tingkat ketidakpastiannya juga tinggi (Scott, 2015). Risiko gagal bayar perusahaan terhadap kewajiban obligasinya semakin meningkat di beberapa sektor, terutama pada perusahaan manufaktur. *Default Risk* adalah kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atau pokok pinjaman pada waktu yang tepat. *Default Risk* merupakan hal yang amat diperhatikan oleh investor. Pada penelitian ini, *default risk* diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio*.

### **Growth Opportunity**

*Growth opportunity* adalah peluang pertumbuhan perusahaan yang mencerminkan potensi perusahaan dalam meningkatkan profitabilitasnya dimasa yang akan datang. *Growth opportunity* merupakan peluang yang tersedia bagi perusahaan yang memungkinkan perusahaan mampu menghasilkan pendapatan ke depan. Selisih antara nilai buku dan nilai pasar pada dasarnya merupakan penghargaan pasar terhadap peluang pertumbuhan perusahaan. Semakin besar peluang pertumbuhan yang dimiliki perusahaan maka semakin besar nilai pasar perusahaan di atas nilai bukunya (Sugeng, 2017).

Secara empiris yang terjadi adalah nilai pasar perusahaan pada umumnya lebih tinggi dari nilai bukunya. Hal ini membuktikan bahwa sekecil apa pun, pasar memberikan ekspektasi positif terhadap prospek kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan/keuntungan ke depan. Dalam hal ini, pasar melihat terdapatnya peluang pertumbuhan dari perusahaan dan peluang pertumbuhan inilah yang mendorong pasar memberikan nilai pasar perusahaan lebih besar dari nilai bukunya. Namun, ketika perusahaan terus mengalami penurunan kemampuan dalam menghasilkan pendapatan maka seiring dengan itu pula nilai pasar perusahaan akan berdaya dan terus menurun. Jika penurunan tersebut terus berlanjut sampai ke titik sehingga tidak lagi atau sama sekali tidak memberikan peluang menghasilkan pendapatan atau bahkan merugi maka nilai pasar bisa berada di bawah nilai bukunya. Dengan kata lain, nilai pasar menjadi lebih kecil dari nilai buku ketika peluang pertumbuhan negatif (Sugeng, 2017).

Tingkat pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan rumus berikut (Hani, 2015):

$$\text{Peluang Pertumbuhan} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1}{\text{Penjualan } t-1} \quad (8)$$

### **Profitability**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu dengan modal atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Tinggi rendahnya laba merupakan faktor penting perusahaan. Besar kecilnya laba perusahaan dapat diketahui melalui analisa laporan keuangan perusahaan dengan rasio profitabilitas. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah (Siregar E. I., 2021):

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengatur profitabilitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik pinjaman ataupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Adanya pertumbuhan profitabilitas menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal ini ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif bagi perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan memudahkan manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Rasio ini merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari pinjaman

dan pendapatan investasi, intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Siregar E. I., 2021).

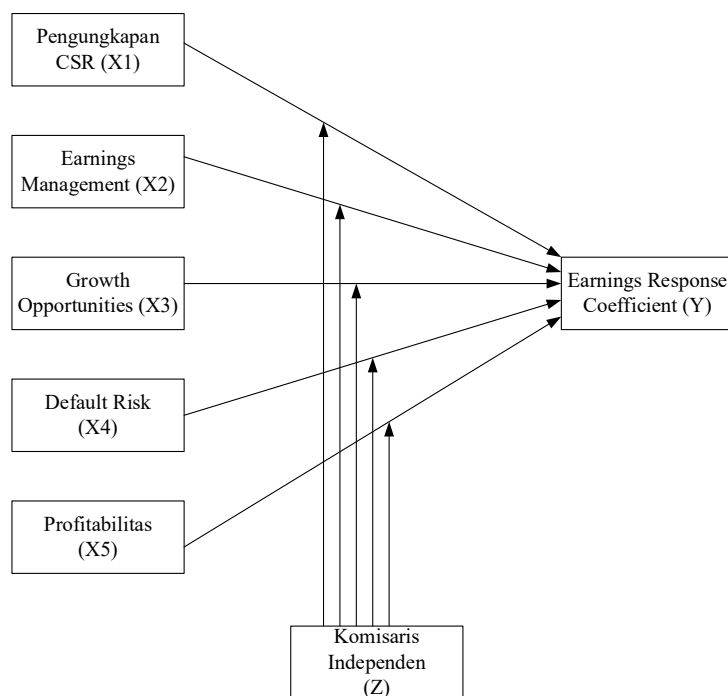
### Komisaris Independen

Dewan komisaris terdiri dari beberapa komisaris salah satunya komisaris independen. Komisaris sebuah perusahaan diangkat oleh RUPS. Mereka diangkat untuk suatu periode tertentu, dan apabila dimungkinkan mereka bisa diangkat kembali. Dalam anggaran dasar diatur tata cara pencalonan, pengangkatan dan pemberhentian anggota dewan komisaris, tanpa mengurangi hak pemegang saham pencalonan tersebut (Franita, 2018). Dalam implementasinya dewan komisaris memegang peran penting dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan mekanisme penerapan *Good corporate governance*. Mekanisme *Good corporate governance* adalah suatu pola hubungan, sistem dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan bertujuan untuk memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *shareholder*.

Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Komisaris independen melakukan fungsi pengawasan agar dewan komisaris lebih objektif dalam menjalankan tugasnya. Keberadaan komisaris independen menyebabkan kemungkinan dilakukannya kecurangan pelaporan keuangan akan menurun dengan adanya proses pemantauan atas pelaporan keuangan sehingga membatasi tingkat perilaku oportunistik manajemen dalam perusahaan.

### 2.2 Hipotesis Penelitian

- H<sub>1</sub>: Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*
- H<sub>2</sub>: *Earnings Management* berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*
- H<sub>3</sub>: *Growth Opportunities* berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*
- H<sub>4</sub>: *Default Risk* berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*
- H<sub>5</sub>: *Profitability* berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*
- H<sub>6</sub>: Komisaris Independen mampu memoderasi hubungan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan *Earnings Response Coefficient*
- H<sub>7</sub>: Komisaris Independen mampu memoderasi hubungan *Earnings Management* dengan *Earnings Response Coefficient*
- H<sub>8</sub>: Komisaris Independen mampu memoderasi hubungan *Growth Opportunities* dengan *Earnings Response Coefficient*
- H<sub>9</sub>: Komisaris Independen mampu memoderasi hubungan *Default Risk* dengan *Earnings Response Coefficient*
- H<sub>10</sub>: Komisaris Independen mampu memoderasi hubungan *Profitability* dengan *Earnings Response Coefficient*



Gambar 1. Kerangka Konseptual

### 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptifkuantitatif. Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Populasi penelitian berjumlah 783 perusahaan. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Jumlah sampel dalam Penelitian ini 244 perusahaan. Pengolahan Data dilakukan dengan menggunakan alat bantu peranti lunak statistika SmartPLS 3.

Tabel 2 Populasi dan Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi Penelitian: Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun penelitian selama periode 2019-2021	783
Kriteria:	
1. Perusahaan yang tidak berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 sampai dengan 2021	(122)
2. Perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 sampai dengan 2021	(417)
Jumlah sampel yang diperoleh	244
Jumlah pengamatan: 3 x 244	732

Metode analisis data yang digunakan adalah *partial least square* dengan bantuan aplikasi SmartPLS. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan bentuk konstruk dari model penelitian, yaitu konstruk formatif. Konstruk formatif mengasumsikan bahwa setiap indikatornya mendefinisikan atau menjelaskan karakteristik domain konstraknya dengan arah indikatornya yaitu dari indikator ke konstruk. Metode analisis yang digunakan adalah *uji two-stage approach* dengan menggunakan aplikasi SmartPLS versi 3.2.9. *Uji two-stage approach* adalah metode yang digunakan untuk menguji efek moderasi dengan menggunakan konstruk formatif (Ghozali, 2021).



## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif disajikan untuk memberikan suatu gambaran umum atas data yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021, terdapat jumlah pengamatan sebanyak 732 data. Hasil analisis statistik deskriptif dari variabel penelitian ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Statistik Deskriptif

	Mean	Min	Max
Pengungkapan CSR (X1)	0,326	0,033	0,641
<i>Earning Management</i> (X2)	-0,004	-0,392	0,142
<i>Growth Opportunities</i> (X3)	0,049	-1,000	8,371
<i>Default Risk</i> (X4)	0,017	-60,524	11,367
Profitabilitas (X5)	0,069	-1,369	0,976
Komisaris Independen (Z)	0,406	0,143	2,000
<i>Earning Response Coefficient</i> (Y)	0,095	-0,411	61,247

Berdasarkan Tabel 3, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata Pengungkapan CSR sebesar 0,326. Berdasarkan UU No.40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat dikatakan baik apabila di atas 50% (Republik Indonesia, 2007). Hasil menunjukkan bahwa rata-rata Pengungkapan CSR perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 sebesar 32,6%, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi objek penelitian memiliki pengungkapan tanggung jawab sosial yang rendah ( $32,6\% < 50\%$ ).
2. Nilai rata-rata *Earning Management* sebesar -0,004. Artinya nilai aktual diskresioner rata-rata perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021 bernilai sebesar -0,004. Nilai *Discretionary accrual* yang digunakan manajemen laba memiliki nilai di bawah 1, menandakan perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Maka dapat disimpulkan, rata-rata perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 cenderung melakukan manajemen laba.
3. Nilai rata-rata *Growth Opportunities* yang diprosikan dengan *Sales Growth* bernilai 0,049. Nilai pertumbuhan yang positif menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 mengalami peningkatan penjualan.
4. Nilai rata-rata *Default Risk* yang diprosikan dengan *Debt to Asset Ratio* bernilai 0,017. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya risiko perusahaan, digunakan nilai rata-rata industri yang sejenis dan umumnya perusahaan seharusnya memiliki DAR kurang dari 0,5 (Kasmir, 2016). Nilai rata-rata *default risk* perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah sebesar 0,017 kurang dari 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 menunjukkan bahwa aset yang dimiliki perusahaan tidak lebih banyak dibiayai oleh utang perusahaan. Hal ini menunjukkan risiko bawaan perusahaan rendah.
5. Nilai rata-rata Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets* bernilai 0,069. Pada umumnya rata-rata industri untuk ROA adalah 30% (Kasmir, 2016). Rata-rata profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini sebesar 6,9% jauh lebih kecil dari 30%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 tidak mampu memanfaatkan aset secara efektif untuk memperoleh laba.
6. Nilai rata-rata Komisaris Independen bernilai 0,406. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 33/PJOK.04/2014 bahwa dewan komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Effendi, 2016). Hasil menunjukkan bahwa rata-rata komisaris independen perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 memiliki jumlah komisaris independen sebesar 40,6% dari jumlah dewan komisaris yang ada sehingga dapat

disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi objek penelitian ini telah memenuhi ketentuan jumlah komisaris independen yang harus dimiliki oleh suatu perusahaan.

7. Nilai rata-rata *Earnings Response Coefficient* bernilai 0,095. Laba yang berkualitas ditunjukkan dengan *slope* yang mendekati satu (Scott, 2015). *Slope* yang dimaksud adalah koefisien pada *unexpected earnings*. *Slope* yang mendekati satu menunjukkan bahwa nilai pergerakan saham tak terduga sesuai dengan pergerakan laba tak terduga perusahaan. Karena rata-rata *Earnings Response Coefficient* (ERC) menunjukkan 0,095 jauh dari nilai satu, maka rata-rata perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 memiliki reaksi pasar yang kecil atas informasi laba yang dipublikasikan.

### Pengujian Outer Model

Tabel 4 Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keterangan
Pengungkapan CSR (X1)	1,003	Memenuhi <i>Outer Model</i>
<i>Earning Management</i> (X2)	1,003	Memenuhi <i>Outer Model</i>
<i>Growth Opportunities</i> (X3)	1,002	Memenuhi <i>Outer Model</i>
<i>Default Risk</i> (X4)	1,003	Memenuhi <i>Outer Model</i>
Profitabilitas (X5)	1,008	Memenuhi <i>Outer Model</i>
Komisaris Independen (Z)	1,006	Memenuhi <i>Outer Model</i>

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai VIF variabel Pengungkapan CSR, *Earning Management*, *Growth Opportunities*, *Default Risk*, Profitabilitas dan Komisaris Independen  $< 5$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian memenuhi pengujian *outer model*.

### Pengujian Kelayakan Model

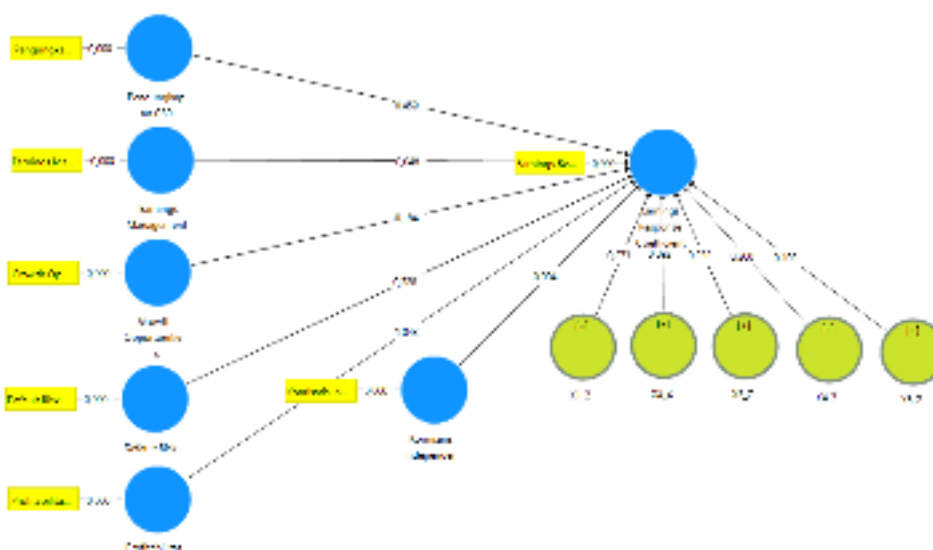
Hasil pengujian kelayakan model ditunjukkan pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Hasil Pengujian Kelayakan Model

Indeks	Hasil Uji	Cut-Off Value	Kesimpulan
NFI	1,000	$> 0,9$	Model Fit
SRMR	0,000	$< 0,08$	Model Fit
RMS $\theta$	0,025	Mendekati 0	Model Fit
Exact Fit Test/Chi Square	0,000	0	Model Fit

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai SRMR  $< 0,08$  ( $0,000 < 0,08$ ), nilai Chi-Square = 0, nilai NFI  $> 0,9$  ( $1,000 > 0,9$ ) dan nilai RMS\_Theta = 0,025 dapat dikatakan baik karena nilai rms\_Theta mendekati nol. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa model penelitian telah memenuhi indeks kelayakan model dan dapat dilanjutkan ke pengujian *inner model*.

### Pengujian Inner Model



Gambar 2. Diagram Pengujian Inner Model

**Pengujian R-Square**

Tabel 6 Hasil R Square

	R Square	R Square Adjusted
Y	0,004	-0,011

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai *R Square Adjusted* yang diperoleh sebesar -0,011 yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,25, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini termasuk ke dalam kategori lemah.

**Pengujian Signifikansi dan Hipotesis**

Pengujian signifikansi dilihat dari hasil *path coefficient* yang didapatkan melalui proses *bootstrapping*. Hasil pengujian signifikansi ditunjukkan pada Tabel 7 berikut ini :

Tabel 7 Hasil Pengujian Signifikansi

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Pengungkapan CSR (X1) -> Earnings Response Coefficient (Y)	0,012	0,004	0,027	0,442	0,659
Earning Management (X2) -> Earnings Response Coefficient (Y)	0,003	0,061	0,112	0,031	0,975
Growth Opportunities (X3) -> Earnings Response Coefficient (Y)	0,005	0,017	0,019	0,238	0,812
Default Risk (X4) -> Earnings Response Coefficient (Y)	-0,006	-0,005	0,041	1,150	0,881
Profitabilitas (X5) -> Earnings Response Coefficient (Y)	0,063	0,036	0,062	1,017	0,310
Komisaris Independen (Z) -> Earnings Response Coefficient (Y)	0,001	0,002	0,025	0,038	0,970
InteraksiX1_Z -> Earnings Response Coefficient (Y)	-0,000	-0,013	0,031	0,004	0,997
InteraksiX2_Z -> Earnings Response Coefficient (Y)	-0,004	-0,068	0,108	0,035	0,972
InteraksiX3_Z -> Earnings Response Coefficient (Y)	-0,001	-0,001	0,017	0,063	0,949

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV)	P Values
Pengungkapan CSR (X1) -> <i>Earnings Response Coefficient</i> (Y)	0,012	0,004	0,027	0,442	0,659
<i>Earning Management</i> (X2) -> <i>Earnings Response Coefficient</i> (Y)	0,003	0,061	0,112	0,031	0,975
<i>Growth Opportunities</i> (X3) -> <i>Earnings Response Coefficient</i> (Y)	0,005	0,017	0,019	0,238	0,812
<i>Default Risk</i> (X4) -> <i>Earnings Response Coefficient</i> (Y)	-0,006	-0,005	0,041	1,150	0,881
Profitabilitas (X5) -> <i>Earnings Response Coefficient</i> (Y)	0,063	0,036	0,062	1,017	0,310
InteraksiX4_Z -> <i>Earnings Response Coefficient</i> (Y)	-0,006	-0,035	0,091	0,070	0,944
InteraksiX5_Z -> <i>Earnings Response Coefficient</i> (Y)	-0,004	-0,000	0,033	0,107	0,915

Hasil Pengujian Signifikansi pada Tabel 7 di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pengungkapan CSR, *Earnings Management*, *Growth Opportunities*, *Default Risk*, dan Profitabilitas terhadap *Earnings Response Coefficient*  
Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa nilai *P Value* pengaruh masing-masing variabel eksogen lebih besar dari 0,05 ( $> 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_{1a}$ ,  $H_{1b}$ ,  $H_{1c}$ ,  $H_{1d}$ , dan  $H_{1e}$  ditolak. Artinya, masing-masing variabel eksogen tidak mampu berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
2. Kemampuan Komisaris Independen dalam memoderasi hubungan Pengungkapan CSR, *Earnings Management*, *Growth Opportunities*, *Default Risk*, dan Profitabilitas terhadap *Earnings Response Coefficient*  
Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa nilai *P Value* pengaruh masing-masing variabel interaksi lebih besar dari 0,05 ( $> 0,05$ ). Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $H_{2a}$ ,  $H_{2b}$ ,  $H_{2c}$ ,  $H_{2d}$ , dan  $H_{2e}$  ditolak. Artinya, Komisaris Independen tidak mampu memoderasi hubungan Pengungkapan CSR, *Earnings Management*, *Growth Opportunities*, *Default Risk*, dan Profitabilitas terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

## 4.2 Pembahasan

### Kemampuan Komisaris Independen dalam memoderasi Hubungan Pengungkapan CSR dengan *Earnings Response Coefficient*

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Wahyudi & Kadir, 2019). Namun bertentangan dengan Penelitian lainnya yang menyatakan bahwa Pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (Ariesta & Zakaria, 2021).

Pengungkapan CSR merupakan komitmen sosial perusahaan sebagai bentuk kepedulian terhadap Masyarakat dan lingkungan. Pengungkapan CSR yang dilakukan hanya untuk memenuhi tanggung jawab kepada Masyarakat dan pemerintah. Hal ini mengakibatkan pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak mampu meyakinkan investor karena investor menilai bahwa CSR tidak dapat menjadi indikator kenaikan harga pasar saham. Pengungkapan CSR tidak menjamin perusahaan akan mampu memberikan *return* bagi investor.

Hasil penelitian ini menunjukkan Komisaris Independen tidak mampu memoderasi hubungan Pengungkapan CSR dengan *Earnings Response Coefficient*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun komisaris independen dapat berperan dalam melakukan komitmen sosial perusahaan terhadap Masyarakat tetapi tidak akan mampu memaksa investor untuk memberikan respons terhadap informasi laba yang disampaikan perusahaan.

### **Kemampuan Komisaris Independen dalam memoderasi Hubungan *Earnings Management* dengan *Earnings Response Coefficient***

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *Earning Management* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Assagaf, Mulyanintiyas, & Aulia, 2022). Namun, bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *Earnings Management* berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (Nanang & Tanusdjaja, 2019) (Oktaviani, Nur, & Ratnawati, 2015).

*Earning Management* atau Manajemen laba merupakan situasi manajemen dapat membuat kebijakan untuk menentukan metode akuntansi yang diperlukan agar dapat menghasilkan laba sesuai dengan keperluan Manajemen. Tindakan Manajemen laba tidak akan mempengaruhi pasar dalam membuat keputusan dan investor tidak merespons Manajemen laba dalam memutuskan berinvestasi.

Hasil Penelitian menunjukkan Komisaris Independen tidak mampu memoderasi hubungan *Earnings Management* dengan *Earnings Response Coefficient*. Komisaris independen bertanggungjawab dalam memonitor tindakan Manajemen sehingga dapat mengendalikan tindakan Manajemen laba. Tetapi meskipun terdapat peran komisaris independen investor tidak sepenuhnya merespons informasi laba yang disampaikan perusahaan.

### **Kemampuan Komisaris Independen dalam memoderasi Hubungan *Growth Opportunities* dengan *Earnings Response Coefficient***

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *Growth Opportunities* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Hasil Penelitian ini sejalan dengan Penelitian sebelumnya (Cantyawati & Dewi, 2021). Namun, bertentangan dengan Penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *Growth Opportunities* berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 (Nursopiatin & Widyasari, 2020).

*Growth Opportunities* menjadi peluang bagi perusahaan untuk mengalami pertumbuhan aset perusahaan. Melalui pertumbuhan aset seharusnya perusahaan mampu meningkatkan minat investor tetapi pada Penelitian ini pertumbuhan aset tidak mampu memberikan respons positif terhadap informasi laba perusahaan. Reaksi pasar tidak ditentukan oleh pertumbuhan aset perusahaan karena reaksi pasar lebih memperhatikan pertumbuhan laba perusahaan yang dapat menjamin pembayaran deviden bagi investor.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Komisaris Independen tidak mampu memoderasi Hubungan *Growth Opportunities* dengan *Earnings Response Coefficient*. Komisaris Independen sebagai pengawasan internal tertinggi dalam perusahaan dapat mengawasi tindakan Manajemen dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya pengawasan dari komisaris Independen akan membuat manajemen lebih berhati-hati sehingga akan mengalami pertumbuhan yang baik. Meskipun Perusahaan mengalami pertumbuhan dan pengawasan dari komisaris independen pasar tetap tidak merespons informasi laba yang disampaikan karena respons pasar lebih mengutamakan pertumbuhan laba yang terus meningkat.

### **Kemampuan Komisaris Independen dalam memoderasi Hubungan *Default Risk* dengan *Earnings Response Coefficient***

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *Default Risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Hasil Penelitian ini sejalan dengan Penelitian sebelumnya (Okalesa, Pratama, & Irman, 2022) (Firmansyah & Herawaty, 2016). Namun, bertentangan dengan Penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *Default Risk* berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 (Siregar B. G., 2019) (Dewi & Putra, 2017).

*Default risk* merupakan kondisi perusahaan mengalami gagal bayar sehingga respons pasar akan semakin rendah terhadap perusahaan. Hasil Penelitian menunjukkan *default risk* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response*. Investor tidak memperhatikan apakah perusahaan mengalami default risk

karena Investor lebih memperhatikan kondisi pertumbuhan laba perusahaan karena pertumbuhan laba dapat menjamin kemampuan perusahaan membayar deviden dan akan direspons positif oleh investor.

Hasil Penelitian menunjukkan Komisaris Independen tidak mampu memoderasi Hubungan *Default Risk* dengan *Earnings Response Coefficient*. Komisaris independen bertanggungjawab dalam mengawasi Manajemen dalam membuat tindakan dalam mengelola sumber dana baik yang berasal dari luar perusahaan ataupun yang dari internal perusahaan. Melalui tindakan tersebut maka risiko akan semakin dapat dihindari. Tindakan ini tidak membuat investor merespons laba karena bagi investor meskipun risiko terjadi investor hanya memperhatikan pertumbuhan laba perusahaan.

### **Kemampuan Komisaris Independen dalam memoderasi Hubungan Profitabilitas dengan *Earnings Response Coefficient***

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Hasil Penelitian ini sejalan dengan Penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (Cantyawati & Dewi, 2021) (Nursopiatin & Widyasari, 2020). Namun, bertentangan dengan Penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 (Sarahwati & Setiadi, 2021).

Profitabilitas dalam Penelitian ini diproksikan dengan *Return On Aset* (ROA) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Perusahaan yang mampu menghasilkan Laba akan memberikan sinyal positif bagi investor karena perusahaan yang memperoleh laba akan membagikan deviden sehingga ini menjadi kabar baik bagi investor. Namun pada Penelitian ini Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*, hal ini dikarenakan investor mulai memahami akan adanya kemungkinan terjadinya Manajemen laba sehingga informasi laba tidak sepenuhnya dipercaya oleh investor. Pasar juga menilai ROA tidak menjamin return yang diterima karena yang lebih diutamakan adalah laba yang terus meningkat setiap tahunnya.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Komisaris Independen tidak mampu memoderasi hubungan Profitabilitas dengan *Earnings Response Coefficient*. Komisaris independen dianggap sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggungjawab untuk memonitor tindakan Manajemen. Dengan adanya komisaris independen maka Manajemen akan lebih efektif memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Meskipun komisaris independen memonitor tindakan Manajemen hal ini tidak menjadi alasan investor dalam merespons laba perusahaan. Komisaris independen tidak dapat menjamin investor akan menerima return sehingga investor tidak merespons laba yang disampaikan di laporan Keuangan.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Earnings Management*, *Growth Opportunities*, *Default Risk*, dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.
2. Peran Komisaris Independen tidak mampu memoderasi hubungan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Earnings Management*, *Growth Opportunities*, *Default Risk*, dan Profitabilitas dengan *Earnings Response Coefficient*.

## **6. KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN**

### **6.1 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian yang dapat dijadikan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya yaitu penentuan jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan ditentukan berdasarkan persepsi peneliti dikarenakan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan dibuat

dalam satu laporan tanpa pembagian kategori sehingga diperlukan *judgement* pribadi atas laporan tersebut. Sehingga, sangat memungkinkan untuk terjadi perbedaan.

## 6.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan atas hasil penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Manajemen Perusahaan  
Untuk memperoleh respons pasar yang positif terhadap laba yang diumumkan hendaknya perusahaan meminimalkan tindakan manajemen laba yang dilakukan. Selain itu, perusahaan juga harus berupaya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan secara berkala. Sehingga, dengan minimnya tindakan manajemen laba dan profitabilitas yang meningkat akan direspons oleh pasar secara positif ketika perusahaan mengumumkan laba yang diperoleh.
2. Bagi Investor  
Diharapkan melakukan analisis fundamental terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan yang mengumumkan perolehan laba yang tinggi. Hal ini dikarenakan, perusahaan bisa saja melakukan tindakan manajemen laba untuk memperindah laporan keuangannya sehingga pasar merespons positif terhadap pengumuman laba perusahaan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Dikarenakan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang diteliti tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* dan komisaris independen juga tidak berhasil memoderasi hubungan faktor-faktor tersebut dengan *earnings response coefficient*, maka peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas faktor penelitian dengan menambahkan variabel seperti ukuran perusahaan dan kualitas audit. Ukuran Perusahaan dapat berpengaruh terhadap koefisien respons laba karena perusahaan yang memiliki aset yang besar semakin mampu menghasilkan laba yang dapat menarik minat investor sehingga respons pasar akan semakin baik. Kualitas Audit akan menjamin kualitas laporan keuangan sehingga kepercayaan investor semakin meningkat sehingga pasar merespons positif terhadap informasi laba yang disampaikan oleh perusahaan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Mikroskil yang telah mendanai penelitian ini sehingga penelitian dapat terlaksana dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, S. R. (2018). *Akuntansi Keprilakuan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ariesta, M., & Zakaria, H. M. (2021). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Struktur Modal, dan Pengungkapan CSR Terhadap Earning Response Coefficient. *e-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(2), 205-218.
- Assagaf, A., Mulyanintiyas, A., & Aulia, Y. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Earning Response Coefficient Yang Dimoderasi Oleh Accruals Earning Management: Studi Empiris Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pabean*, 4(1), 92-104.
- Cantyawati, P. L., & Dewi, G. K. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Growth, Leverage, terhadap Earning Response Coefficient Studi pada Perusahaan Property & Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 11(2), 179-188.
- Dahlia, E. D. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *MENARA Ilmu*, 12(7), 16-27.
- Dewi, A. A., & Putra, I. M. (2017, April). Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan pada Earnings Response Coefficients. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 389.
- Effendi, M. A. (2016). *The Power of Good Corporate Governance*. Jakarta: Salemba Empat.

- Firmansyah, A., & Herawaty, V. (2016, Januari). Pengaruh Income Smoothing, Kebijakan Dividen, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Earnings Response Coefficients dan Future Earnings Response Coefficients. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, 11(1), 45.
- Franita, R. (2018). *Mekanisme Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.
- Ghozali, I. (2021). *Partial Least Squares Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan SmartPLS 3.2.9 Untuk Penelitian Empiris*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hani, S. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: Umsu Press.
- John O.Okpara, S. O. (2013). *Corporate Social Responsibility*. Verlag Berlin Heidelberg: Springer .
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Luk Luk Fuadah, A. I. (2017, Maret). Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Forum Bisnis Dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah* , VI, 99-111.
- Nanang, A. P., & Tanusdjaja, H. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), 283.
- Nursopiatin, Y., & Widyasari. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(1), 146-155.
- Okalesa, Pratama, D., & Irman, M. (2022). Analysis Of The Effect Of Default Risk, Growth Opportunities, Profitability And Firm Size Toward Earnings Response Coefficient (Erc) (Study On Consumer Goods Industry Sector Companies That Listed On Indonesia Stock Exchange From 2016 - 2019 Period). *LUCRUM: Jurnal Bisnis Terapan*, 2(1), 94-108.
- Oktaviani, R. N., Nur, E., & Ratnawati, V. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening. *Jurnal SOROT*, 10(1), 51.
- Pratomo, M. N. (2020, Agustus 28). (Bisnis.com) Retrieved April 27, 2022, from <https://market.bisnis.com/read/20200828/192/1284330/laba-menurun-47-persen-saham-adaro-adro-masih-memanas>
- Rachma, N. L. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Dan Tangibility Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu Manajemen*.
- Rahmawati. (2016). *Bisnis Usaha Mikro Kecil dan Menengah*. Yogyakarta: Ekuilibra.
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia No.40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas*. Retrieved Desember 3, 2021, from <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Documents/5.%20UU-40-2007%20PERSEROAN%20TERBATAS.pdf>
- Sarahwati, Y., & Setiadi, I. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Earnings Response Coefficient. *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 121-135.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory, Seventh Edition*. Toronto: Pearson.
- Siregar, B. G. (2019). Pengaruh Default Risk Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 3(2), 114-125.
- Siregar, E. I. (2021). *Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Sub Sektor Konstruksi*. Penerbit ENM.
- Sugeng, B. (2017). *Manajemen Fundamental*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiawan, D., Januarsi, Y., & Alvia, L. (2012). *Creative Accounting: Menggungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulystianto, H. S. (2014). *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Gramedia Widayarsana Indonesia.
- Syarizal, S. (2019, Maret 19). (CNBC Indonesia) Retrieved 27 April, 2022, from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190319122357-17-61539/kedawung-cetak-laba-naik-jadi-rp-77-m-saham-malah-turun>



- Ulfah, F. U. (2020, Agustus 13). Retrieved April 27, 2022, from <https://market.bisnis.com/read/20200813/192/1278749/laba-bersih-menyusut-57-persen-saham-itmg-masih-memanas>
- Wahyudi, T., & Kadir, A. (2019). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), Kualitas Auditor dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 20(1), 83-96.
- Yeti, G., Mustikowati, R. I., & Firdaus, R. M. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh Dan Profitabilitas Terhadap Earning Response Coefficient. *Journal Riset Mahasiswa (JRMM)*, 6(2), 1-4.

